

Pengaruh Program “Zero Stunting” Terhadap Stunting di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga

Izaak Nicolaas Marthen

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya

Wacana

Email: 352019059@student.uksw.edu

Diterima	10	Mei	2025
Disetujui	28	Desember	2025
Dipublish	28	Desember	2025

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Zero Stunting Program in overcoming stunting in Ledok Village, Argomulyo District, Salatiga City. This program integrates various approaches, including providing additional food, monitoring toddler growth and development, and educating the community. A case study with a qualitative research design was used. Several informants, including village officials and parents whose children were stunted, were observed and interviewed. The results showed that this program was successful in reducing the stunting rate in Ledok Village. By using the four AGIL functions (Adaptation, Achievement Goals, Integration, and Latency), it helps to understand the function of the program in achieving health goals and adapting to community needs. The results of this study indicate that, with the support of integrated health posts, the Ngrewangi Tangga movement, healthy kitchens (Dashat), and Parenting counseling, the Zero Stunting program has increased community awareness of the importance of healthy nutrition and encouraged them to actively participate in reducing stunting rates. This success also shows how important community participation is in maintaining the health of their children, with the aim of achieving zero stunting rates in the future.

Keywords: *Zero Stunting, Integrated Health Post, Ngrewangi Tangga, Healthy Kitchen, Parenting Patterns*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Zero Stunting dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Program ini mengintegrasikan berbagai pendekatan, termasuk pemberian makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang balita, dan edukasi kepada masyarakat. Digunakan studi kasus dengan desain penelitian kualitatif. Beberapa informan, termasuk petugas kelurahan dan orang tua yang anaknya stunting, diobservasi dan diwawancarai. Hasil menunjukkan bahwa program ini berhasil mengurangi tingkat stunting di Kelurahan Ledok. Dengan menggunakan empat fungsi AGIL (Adaptasi, Tujuan Pencapaian, Integrasi, dan Latensi), membantu memahami fungsi program dalam mencapai tujuan kesehatan dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan dukungan dari posyandu, gerakan Ngrewangi Tangga, dapur sehat (Dashat), dan penyuluhan Pola Asuh, program Zero Stunting telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi sehat dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengurangi angka stunting. Keberhasilan ini juga menunjukkan betapa

1523



pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka, dengan tujuan untuk mencapai angka stunting nol di masa mendatang.

Kata kunci: *Zero Stunting, Posyandu, Ngrewangi Tangga, Dapur Sehat, Pola Asuh*

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan balita terhambat akibat kekurangan gizi jangka panjang, yang juga mengganggu perkembangan otak serta tumbuh kembang anak. Balita yang mengalami stunting, karena kekurangan gizi kronis, memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan standar tinggi badan anak seusianya. World Health Organization (WHO, 2015) menjelaskan Stunting adalah masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang dan infeksi yang sering terjadi, yang ditandai dengan tinggi atau panjang badan yang berada di bawah standar. (Fajar Susanti, 2022). Penelitian tentang stunting umumnya lebih menekankan pada asupan makanan, namun semakin banyak bukti yang mengungkapkan pentingnya peran lingkungan fisik dan alam. Interaksi antara lingkungan dan gizi, khususnya kerawanan pangan, merupakan dinamika menarik yang dapat dikaji lebih mendalam. Namun, kita tetap tidak bisa mengabaikan banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap angka stunting (Widiyanto et al., 2019). Diantaranya faktor – faktor penyebab terjadinya stunting yaitu pengetahuan pada ibu yang kurang memadai dalam memberikan asupan gizi, infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang pendek, dan hipertensi. Selain itu juga, kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan bagi ibu hamil maupun pasca lahiran termasuk sanitasi dan air bersih menjadi salah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak (kemenkes.go.id, 2018).

Di Indonesia, sekitar 24% balita mengalami stunting, menandakan bahwa isu ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan.

Menurut WHO, dampak stunting dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dampak jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka panjang terlihat pada postur tubuh yang tidak ideal saat mencapai usia dewasa (lebih kecil dari normal), peningkatan resiko obesitas dan penyakit lainnya, serta menurunnya kesehatan reproduksi. Sedangkan dampak jangka pendek adalah anak yang sering sakit karena lemahnya sistem kekebalan tubuh dan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa yang kurang optimal. Ketika perkembangan otak terganggu, kinerja anak stunting di sekolah menjadi tidak maksimal dan produktivitas kerjanya di masa depan pun ikut terpengaruh (genbest .id, 2019). Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, sistem kekebalan tubuh yang lemah, serta cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari.

Secara umum kondisi kasus stunting di Kota Salatiga cukup tinggi. Data mengenai stunting di Kota Salatiga menunjukkan prevalensi sebesar 6,21% pada tahun 2022. Ini berarti satu dari lima anak di Salatiga mengalami stunting, yang diukur berdasarkan indeks pertumbuhan anak yang berada di bawah standar WHO (Purnomo, 2023). Pemerintah Kota Salatiga berkomitmen untuk memastikan dalam mengatasi kejadian stunting dengan optimis mengatakan bahwa angka stunting sebesar 0% atau mencapai program zero stunting pada akhir tahun 2024. Upaya untuk mencapai "zero stunting" di Kota Salatiga melibatkan serangkaian langkah dan program yang terkoordinasi guna memastikan tumbuh kembang anak yang optimal (Purnomo, 2023). Prevalensi stunting di kota Salatiga mengalami

1524



JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education

Vol 6., No 2, Tahun 2025

ISSN: Online 2774-6984

Copyright ©2025

penurunan sebesar 43,72 persen sejak Januari 2023 sampai dengan Juli 2023. Dengan angka prevalensi stunting sebesar 11 persen pada Januari 2023 menjadi 6,19 persen pada Juli 2023. (Alaina, 2023).

Salah satu penanggulangan isu stunting di Salatiga adalah di Kelurahan Ledok. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana “Program Zero Stunting dalam Menanggulangi Stunting Di Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga”. Konsep penanggulangan stunting yang dimaksud yaitu dengan mengikuti program zero stunting dengan melakukan pencegahan dalam beberapa cara yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil. Ibu hamil harus diberikan makanan bergizi, suplemen nutrisi (zat besi atau tablet zat besi), dan pemantauan kesehatan.
2. Pemberian ASI Eksklusif hingga umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberikan Air Susu Ibu Tambahan (MPASI) dalam jumlah dan kualitas yang cukup.
3. Pemantauan tumbuh kembang balita di Posyandu, merupakan upaya strategis untuk mendeteksi gangguan tumbuh kembang secara dini
4. Meningkatkan akses terhadap fasilitas air minum dan sanitasi, dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan. (Sutarto et al., 2018).

Berdasarkan data statistik Kelurahan Ledok dari dataku Salatiga prevalensi stunting dihitung dari tahun 2023 sampai 2024 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2023 dari 548 anak yang diukur dari tinggi-pendeknya badan terdapat 22 anak yang mengalami stunting. Berbeda pada tahun 2024 dari 529 anak yang diukur pada tinggi-pendeknya badan terdapat 11 anak yang mengalami stunting. Berdasarkan data stunting di Kelurahan Ledok, jumlah anak di Kelurahan Ledok terdapat 553 anak yang diukur pada usia 0-59 bulan dan dari 553 anak yang diukur

tersebut terdapat 2 anak yang sangat pendek dan 9 anak yang pendek dengan presentase 1,99%. Jika dibandingkan dengan kelurahan lainnya Kelurahan Ledok saat ini lebih unggul dalam mengatasi stunting.

Melihat keberhasilan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh pemerintah Kelurahan Ledok dalam melakukan program *Zero Stunting*, dalam menanggulangi stunting di daerah Kelurahan Ledok. Penelitian ini menggunakan Teori fungsionalis struktural (*Functional Structuralism*) yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori ini menekankan pentingnya struktur sosial dalam mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, teori fungsionalis struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi, di mana setiap bagian memiliki fungsi tertentu untuk menjaga kestabilan sosial. Dalam konteks program "Zero Stunting" di Kelurahan Ledok, teori fungsionalis struktural dapat membantu memahami bagaimana program ini berperan dalam struktur sosial dan fungsi-fungsi masyarakat setempat dalam mengurangi stunting. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Pengaruh Program “*Zero Stunting*” Terhadap Penanggulangan Stunting di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga, menarik untuk diteliti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Maryati, Nurrahmi Annisa, Iceu Amira dengan judul “Faktor Dominan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita” hasil dari penelitian ini adalah faktor dominan kejadian stunting balita di Desa Palasari Kecamatan Ciater yaitu faktor jenis kelamin, intake nutrisi, pendidikan orang tua, dan sosial ekonomi keluarga balita di Desa Palasari Kecamatan Ciater (Maryati et al., 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dartianis Haria, Kalpin Sembiring, Juander Sebayang, Besti Rohana Simbolon



dengan Judul “Peran Pemerintahan Desa Dalam Pencegahan Stunting Desa Di Desa Bertah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam mengatasi stunting di Desa Bertah memiliki dampak positif yang signifikan. Hal ini terlihat dari banyaknya keunggulan, seperti tersedianya posyandu di kecamatan untuk menangani gizi buruk pada anak, serta upaya pemerintah yang mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan tetap memperhatikan aspek kompromi dalam penanganan stunting di desa tersebut. (Dartianis Haria, et al., 2023). Kemudian penelitian terdahulu oleh Dian Wahyuni, Rinda Fitrayuna dengan judul “Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam kelompok Balita Stunting memiliki pendidikan dasar, dengan 102 responden (92,86%). Sebagian besar juga bekerja sebagai buruh, sebanyak 70 responden (67,87%), dan sebagian besar memiliki penghasilan di bawah upah minimum regional (UMR), yaitu 65 responden (58,62%). (Wahyuni & Fitriyana, 2020). Dengan merujuk pada hasil penelitian-penelitian di atas, peneliti tidak menemukan dengan menggunakan teori AGIL Talcot Parsons. Sehingga kajian atau penelitian yang penulis lakukan berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan Teori Fungsionalis Struktural yang dikembangkan oleh sosiolog Talcott Parsons. Dalam pandangan Parsons, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian atau elemen yang saling terhubung dan membentuk keseimbangan. Setiap perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya, menandakan adanya saling ketergantungan di antara elemen-elemen tersebut. Masyarakat bergerak dalam kondisi yang relatif stabil, atau lebih tepatnya selalu

berupaya menjaga keseimbangan di antara unsur-unsurnya. Anggota masyarakat sendiri terikat oleh norma-norma dan nilai moral yang berlaku secara umum, sehingga tercipta keteraturan sosial. Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa struktur dan fungsi dalam masyarakat sangat erat kaitannya, di mana keberlangsungan dan keteraturan sosial dapat terjaga apabila setiap elemen menjalankan fungsinya secara optimal. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, berfungsi terhadap yang lain (Ritzer, 2012).

Dengan kata lain Parson mengatakan bahwa tingkah laku manusia disandarkan atas nilai-nilai atau norma-norma yang dibagi bersama dengan orang lain. Ia merumuskan empat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi dalam setiap masyarakat, kelompok atau organisasi untuk menjaga keseimbangan. Empat persyaratan fungsional tersebut adalah AGIL : *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* :

1. Adaptasi (*Adaptation*) : suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) : suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*Integration*): suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian –bagian dari komponennya .Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperative lainnya (A,G,L).
4. Latensi (pemeliharaan pola) (*Latency*) : suatu sistem harus menyediakan ,memelihara,dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menompang motivasi itu (Ritzer, 2012).

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, program "Zero Stunting" sebagai elemen/bagian dari sistem,



memainkan peran penting dalam membantu keluarga sebagai sub sistem yang lain, dalam beradaptasi, mencapai tujuan kesehatan anak, berintegrasi dengan komunitas, serta membangun pola hidup sehat. Apabila setiap keluarga dengan anak stunting dapat menjalankan mendapatkan dukungan yang cukup dalam program “Zero Stunting” maka angka stunting di Kelurahan Ledok dapat ditekan secara efektif.

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (case study), dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang objeknya tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif terhadap proses berpikir yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah. (Gunawan, 2016). Berdasarkan jenis penelitian yang dibahas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan data yang seakurat mungkin mengenai individu, penyakit, atau kondisi lainnya. Menurut Arifin Furchan, tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan variabel atau kondisi yang ada pada suatu keadaan. (Furchan, 2005).

1. Teknik pengumpulan

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi, peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Ledok untuk mengobservasi secara langsung penanganan yang dilakukan oleh Kelurahan Ledok dalam menanggulangi stunting oleh staff Kelurahan Ledok dan beberapa orang tua yang anaknya mengalami stunting. Wawancara, pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan untuk memandu narasumber dan memperoleh data yang relevan.

Wawancara dengan jumlah informan 3 yaitu

Ibu Ida Nuryantiningsih selaku staff Kelurahan Ledok dan orang tua yang mengalami stunting di Kelurahan Ledok, wawancara dilakukan pada bulan November hingga Desember 2024 berlokasi di Kelurahan Ledok. Wawancara dilakukan dengan pembahasan terkait topik yang peneliti bahas yaitu mengenai permasalahan stunting di Kelurahan Ledok. Dari hasil pengumpulan data, terdapat data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dengan orang tua dan staff Kelurahan Ledok yang memberikan informasi mengenai objek atau lokasi penelitian.

2. Metode Analisa Data

Dalam melakukan analisa data, peneliti melakukan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Dalam proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang penting, serta memfokuskan arah penelitian. Semua data yang dikumpulkan di lapangan di Di catat, di rekam, dan di analisis, sehingga hal ini membuat data menjadi lebih terorganisir secara sistematis dan mudah di kelola.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, Langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mengatur data yang telah direduksi agar terstruktur dengan baik dan disusun berdasarkan pola hubungan antar komponen, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Penelitian kualitatif mengungkapkan berbagai fakta yang beragam, dan oeneliti memeriksa fakta-fakta ini dalam konteksnya untuk menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti secara sistematis menyintesis data yang telah disajikan kemudian berusaha menarik kesimpulan dari data tersebut sesuai dengan arah penelitian.

Hasil dan Pembahasan



1. Profil Kelurahan Ledok

Kelurahan Ledok merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, kelurahan ini berada pada koordinat 7°20'33.379"S 110°30'33.188"E, dengan ketinggian sekitar 632 meter di atas permukaan laut. Nama "Ledok" berasal dari kondisi geografis wilayah yang tidak rata dan memiliki cekungan, yang dalam bahasa Jawa disebut "ledokan". Masyarakat secara bertahap menggunakan nama ini untuk memberikan identitas geografis pada daerah tersebut. Kelurahan Ledok terletak sekitar 1,5 km dari Kantor Kecamatan Argomulyo melalui Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Argoboga. Sementara itu, jarak ke pusat kota sekitar 2 km melalui jalan protokol seperti Jalan Jendral Sudirman atau Jalan Veteran. Secara administratif, Kelurahan Ledok terdiri dari 13 Rukun Warga (RW) dan 66 Rukun Tetangga (RT), yang tersebar di berbagai dukuh seperti Ringinawe, Ngaglik, Pendem, Tlogo, Jurang Gunting, Krasak, Ledok, Gandu, Argamas Timur, dan Argamas Barat. Pada tahun 2023, Kelurahan Ledok memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.297 jiwa yang tersebar di 3.812 rumah tangga. Jumlah penduduk menurut jenis kelaminnya adalah 5.639 laki-laki dan 5.658 perempuan. Mayoritas penduduk Kelurahan Ledok beragama Islam, yaitu sebanyak 8.845 jiwa. Sebagian besar tenaga kerja bekerja di sektor nonformal seperti jasa transportasi, manufaktur rumahan, dan industri skala kecil, bukan pertanian. Hanya sebagian kecil penduduk yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil atau pensiunan. Desa ini juga mendukung budidaya ikan air tawar, disana terdapat kolam lele seluas 300 meter persegi dan menghasilkan 959 kilogram ikan. Selain itu, Kelurahan Ledok menerima bantuan sosial untuk layanan sosial dan keagamaan. Kelurahan ini juga mendapat manfaat dari program renovasi rumah, dengan 15 rumah diperbaiki melalui pendanaan dari APBD (5 rumah) dan BPS (10 rumah).

2. Program Zero Stunting

Zero Stunting merupakan inisiatif strategis untuk mengatasi masalah kekurangan gizi kronis yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak di Kelurahan Ledok. Secara spesifik, inisiatif ini menetapkan

bahwa prevalensi stunting maksimum yang dapat diterima untuk mencapai tujuan ini adalah 2.3%.

Fungsi adaptasi (*adaptation*) dalam teori struktur fungsionalis Talcott Parsons menyatakan bahwa suatu sistem sosial harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan sistem (Parsons, 1951). Dalam konteks Program "Zero Stunting" di Kelurahan Ledok, fungsi adaptasi terlihat dalam upaya masyarakat dan institusi terkait untuk menyesuaikan pola-pola sosial, budaya, dan struktural dalam rangka mengatasi masalah stunting. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*), menurut teori struktural fungsionalis Talcott Parsons, menekankan betapa pentingnya suatu sistem sosial untuk menetapkan tujuan dan mengarahkan sumber daya untuk mencapainya (Parsons, 1951). Dalam konteks Program "Zero Stunting" di Kelurahan Ledok, tujuan utama yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting melalui intervensi kesehatan, perbaikan gizi, dan perubahan perilaku hidup sehat. Fungsi integrasi (*integration*) dalam teori Parsons mengacu pada upaya menjaga keterpaduan sosial dan koordinasi antar bagian dalam sistem (Parsons, 1951). Dalam pelaksanaan Program "Zero Stunting", integrasi tercapai melalui kerja sama antara berbagai aktor sosial, yaitu pemerintah kelurahan, Puskesmas, kader posyandu, RT/RW, tokoh masyarakat, dan warga. *Latency* atau *pattern maintenance* dalam teori Parsons berfungsi untuk mempertahankan dan mereproduksi pola budaya, nilai, serta motivasi individu dalam sistem sosial (Parsons, 1951). Adapun kegiatan-kegiatan yang dipraktikkan oleh Kelurahan Ledok sebagaimana konsep AGIL Talcott Parsons dalam menanggulangi stunting, adalah sebagai berikut:

1) Pelayanan Posyandu : Peran Kunci



dalam Program Zero Stunting

Pelayanan posyandu termasuk fungsi Adaptasi dan Goal Attainment dalam teori AGIL, dimana Posyandu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan lingkungan masyarakat, dalam hal ini untuk dalam penurunan stunting. Berdasar temuan di lapangan, pelayanan Posyandu menjadi ujung tombak pencapaian tujuan program. Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan balita, pemantauan status gizi, imunisasi, pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, pemberian obat pencegahan cacingan, penanggulangan diare, peningkatan sanitasi dasar, serta penyuluhan gizi dan pemberian makanan tambahan. Kegiatan ini tidak hanya membantu mendeteksi dini kasus stunting, tetapi juga memberikan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Dengan peran strategis tersebut, posyandu menjadi pusat pelayanan kesehatan yang mampu menjangkau masyarakat secara langsung dan memberdayakan ibu-ibu untuk lebih memperhatikan kesehatan anak dan keluarganya, sehingga mendukung tercapainya generasi muda yang sehat dan berkualitas. Salah satu strategi yang diterapkan Posyandu adalah dengan pemberian es krim kepada anak-anak stunting. Hal itu dilakukan untuk mendorong anak-anak mengonsumsi makanan tambahan sebagai bagian dari program perbaikan gizi. Data posyandu memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan berat badan dan tinggi badan balita yang sebelumnya terindikasi stunting. Di Kelurahan Ledok terdapat sebanyak 32 posyandu yang aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pelayanan Posyandu tidak hanya berfungsi adaptasi dalam teori AGIL, namun juga fungsi integrasi, karena menjadi pertemuan berbagai aktor dalam berbagi tugas dan tanggung jawab. Kader posyandu menyampaikan edukasi masyarakat, tenaga kesehatan memberikan layanan teknis, dan perangkat kelurahan

mendukung administrasi serta logistik. Partisipasi aktif masyarakat tersebut dalam kegiatan Posyandu mencerminkan integrasi sosial yang kuat. Di Kelurahan Ledok, saat ini posyandu tidak hanya melayani warga setempat, tetapi juga membuka layanan pemeriksaan bagi anak-anak stunting yang berasal dari luar wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena kerabat yang tinggal di Kelurahan Ledok membawa anak-anak mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di posyandu setempat. Meskipun anak-anak tersebut berasal dari luar domisili, Kelurahan Ledok tetap menerima mereka dengan tujuan utama agar target penurunan angka stunting hingga 0% dapat tercapai.

Pelayanan Posyandu juga memiliki peran dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya melaksanakan monitoring pertumbuhan anak secara rutin. Dalam hal ini posyandu menjadi *latency* atau *pattern maintenance* yang dalam teori Parsons berfungsi untuk mempertahankan dan mereproduksi pola budaya, nilai, serta motivasi individu dalam sistem sosial. Terbukti partisipasi warga yang meningkat dari waktu ke waktu menunjukkan adanya pergeseran nilai terhadap pentingnya kesehatan anak sebagai hal yang dianggap prioritas oleh keluarga.

2) Dapur Sehat (Dashat) : Program Berbasis Komunitas

Kelurahan Ledok telah melakukan program zero stunting, dilengkapi dengan gerakan dapur sehat, yang disingkat *dashat*. Kegiatan ini dilakukan di berbagai tingkatan administratif, termasuk desa/kelurahan, RW/Dusun, atau RT, khususnya di wilayah yang ditetapkan sebagai Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB). Program ini memprioritaskan lokasi berdasarkan kriteria tertentu:

- Adanya kasus stunting pada balita,



- Keluarga yang berisiko mengalami stunting (termasuk ibu hamil, ibu menyusui, bayi/balita, dan calon pasangan usia subur), dan
- Masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah yang memerlukan intervensi gizi.

Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan status gizi warga. Saat ini, kegiatan dashat di Kelurahan Ledok diadakan dua bulan sekali dan bergantung pada dana pemerintah. Namun, pelaksanaan inisiatif ini memiliki tantangan. Ibu-ibu yang bertugas menyiapkan makanan untuk anak-anak yang mengalami stunting sering menghadapi kesulitan, karena beberapa anak menikmati makanan yang disediakan, namun yang lain bosan dengan menu yang berulang-ulang. Kondisi tersebut membuat masalah tambahan bagi ibu yang bertanggung jawab untuk memasak. Kekecewaan ini bertambah ketika upaya mereka untuk menyediakan makanan bergizi gagal mendapatkan respons positif dari anak-anak—yang menjadi penerima manfaat program. Tantangan-tantangan ini menyoroti kompleksitas dalam menangani masalah stunting secara efektif di tingkat masyarakat.

Teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dapat digunakan untuk memahami dinamika dan kesulitan yang dihadapi oleh program zero stunting dari gerakan dapur sehat (dashat) yang dilaksanakan di Kelurahan Ledok. Dalam kasus ini, fungsi adaptasi terlihat dalam upaya program untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang menghadapi stunting dan gizi buruk. Dengan melakukan intervensi kepada keluarga, terutama keluarga yang tinggal di Kampung KB, program ini menggunakan pendekatan berbasis komunitas. Namun, ada beberapa masalah yang muncul selama proses adaptasi, seperti ketidakcocokan preferensi makanan anak-anak dan rasa bosan mereka terhadap menu yang tersedia. Ini

menimbulkan masalah bagi ibu-ibu, karena mereka harus terus mengubah menu untuk menarik anak-anak dan rasa bosan mereka terhadap menu yang disediakan.

Program ini menghubungkan berbagai komponen masyarakat pada tingkat yang lebih rendah, seperti RT, RW, dan kelurahan, yang menunjukkan fungsi integrasi. Struktur ini diharapkan memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program dan mendukung tujuan bersama. Namun, ketidakserasian antara upaya ibu-ibu yang bekerja keras untuk menyediakan makanan sehat dengan penerimaan masyarakat, khususnya anak-anak, menyebabkan masalah integrasi. Ketidakcocokan ini dapat mengganggu proses integrasi, yang seharusnya menghasilkan rasa solidaritas dan kerja sama yang baik dalam masyarakat.

Dalam hal fungsi latensi, atau pemeliharaan nilai-nilai sosial, penting karena program dashat bukan hanya menyediakan makanan, itu juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya gizi sehat. Tantangan muncul ketika harapan dan kenyataan di lapangan tidak sesuai, tetapi nilai-nilai ini harus diteruskan dan diterima oleh masyarakat. Jika anak-anak tidak menghargai upaya ibu-ibu, mereka tidak akan belajar tentang pentingnya pola makan sehat dan bergizi. Untuk itu, diperlukan metode yang lebih baik untuk menyampaikan prinsip-prinsip tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat dengan cara yang lebih menarik.

3) Ngrewangi Tangga : Membangun Solidaritas Masyarakat

Saat ini, Kelurahan Ledok tengah melaksanakan program Gerakan Ngrewangi Tangga (membantu tetangga) yang bertujuan untuk membantu warga melalui sistem swadaya dengan membangun komunikasi antara perangkat desa dengan calon penerima bantuan.

1530



Meski bertujuan baik, program ini mengalami keterbatasan anggaran, terutama dalam mendukung penyediaan Makanan Tambahan (PMT) untuk penanganan stunting, karena dana yang dialokasikan terbatas dan bahkan sempat terhenti sementara. Dari 13 RW di Desa Ledok, RW 11 yang meliputi 3 RT yang memiliki anak stunting, menerima bantuan berupa satu karton susu 250 ml per minggu yang disalurkan melalui inisiatif masyarakat. Dalam proses ini, staff Kelurahan berperan sebagai perantara atau fasilitator agar bantuan sampai kepada penerima manfaat secara tepat.

Ngrewangi Tangga merupakan program berbasis masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui gotong royong. Secara khusus, dalam konteks inisiatif Zero Stunting, program ini mendorong keluarga yang lebih mampu untuk mendukung mereka yang kurang beruntung dalam memenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan praktik pengasuhan anak. Dalam hal ini fungsi Integrasi (I) dari AGIL, terlaksana berkaitan dengan bagaimana berbagai komponen sistem sosial berkoordinasi dan bekerja sama untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial, memastikan stabilitas sistem. Ngrewangi Tangga mewujudkan fungsi ini dengan memupuk solidaritas dan interaksi sosial, memperkuat ikatan di antara anggota masyarakat, dan memperkuat kohesi sosial. Melalui upaya kolektif untuk membantu tetangga, norma dan nilai sosial kerja sama dipertahankan, yang merupakan aspek inti dari fungsi integrasi dalam teori AGIL.

Selain integrasi, Ngrewangi Tangga mencontohkan fungsi Pencapaian Sasaran (G), karena membantu sistem sosial mencapai tujuan utamanya untuk mengurangi angka stunting. Program ini memfasilitasi kolaborasi dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam peningkatan kesehatan anak melalui gizi yang cukup dan dukungan sosial.

4) Penyuluhan Pola Asuh : Menyebarkan Nilai-Nilai Kesehatan

Ketika isu stunting mulai menjadi perhatian, banyak orang tua dari anak-anak yang mengalami stunting merasa malu dan enggan mengakui kondisi tersebut. Pemeriksaan tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) dilakukan pada anak yang pendek. Anak yang memiliki tinggi badan yang pendek tidak dapat dinilai hanya dengan alasan genetik menurut dinas kesehatan. Perbedaan juga terjadi pada anak yang terlahir prematur dimana berat badan lahir (BBL) yang cenderung kurang dari 1 kg dan tidak dapat di samaratakan untuk pengukurannya pada anak yang lahir dengan keadaan normal. Oleh karena itu, dalam memberikan perhatian pada pola asuh anak, kelurahan Ledok mengalami hambatan berupa penolakan oleh masyarakat yang enggan mengakui jika anak mereka mengalami stunting. Namun demikian pemerintah kelurahan Ledok tetap melakukan program dengan menggunakan acuan dari pemerintah terkait dengan stunting, dengan memberikan bantuan berupa makanan kepada anak yang mengalami stunting.

Terdapat beberapa persolan pola asuh dalam pemberian makanan, yakni dari mereka yang memiliki sifat pilih-pilih makanan (picky eater, sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan berikut ini:

“dalam kebutuhan ekonomi saya masih dibilang kurang karena pendapatan yang didapatkan oleh suami hanya harian sehingga dalam memberikan pola makan hanya 1 sampai 2 kali dalam sehari, itu juga karena anak yang sulit untuk diberikan makan, tidak semua makanan mau” (wawancara dengan ibu NN, 37 Tahun ibu rumah tangga, orang tua, 04 Desember 2024).



Berdasarkan masalah diatas, solusi dari pemerintah setempat terkait dengan hal tersebut adalah dengan memberi penyuluhan pada masyarakat tentang stunting saat awal pernikahan. Salah satu elemen kunci dalam mencegah stunting adalah pengasuhan yang baik. Program Zero Stunting di Kelurahan Ledok memberikan Pendidikan kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang memperhatikan nutrisi, stimulasi kognitif, serta kebersihan dan Kesehatan lingkungan.

Dalam hal ini berfungsi aspek latensi. Fungsi latensi dalam teori AGIL memiliki peran penting dalam menjaga, melengkapi, serta memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang ada dalam masyarakat. Fungsi ini mencakup pemeliharaan nilai-nilai, norma, serta kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang biasanya disalurkan melalui proses pengasuhan dalam keluarga. Melalui fungsi latensi, sistem sosial mampu mempertahankan stabilitas dan kesinambungan budaya serta pola perilaku yang mendasari interaksi sosial di masyarakat.

Dalam konteks pola asuh, peran orang tua sangat krusial sebagai agen sosialisasi utama yang bertugas menjaga dan meneruskan nilai-nilai, norma, serta pola perilaku kepada anak-anak mereka. Proses pengasuhan ini membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi aturan-aturan sosial serta budaya yang berlaku, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai cara mendidik anak, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam pemeliharaan dan pelestarian pola-pola budaya yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Dengan kata lain, pola asuh merupakan manifestasi nyata dari fungsi latensi dalam teori AGIL, yang memastikan bahwa nilai-nilai dan norma sosial tetap hidup dan diteruskan secara

berkelanjutan dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan teori fungsionalis struktural menurut Talcott Parsons terkait penelitian ini dalam konteks stunting di Kelurahan Ledok menyoroti adanya berbagai elemen pada masyarakat berinteraksi untuk memengaruhi kesehatan anak. Dimana upaya dari puskesmas dalam memberikan program-program kesehatan untuk ibu hamil dan anak untuk memberikan pemahaman mengenai ASI eksklusif, pemenuhan gizi ibu hamil dan anak, serta memperhatikan air bersih sehingga dapat membantu mengurangi angka stunting pada masyarakat. Namun di Kelurahan Ledok masih ada yang menganggap bahwa stunting hanya sebagai masalah keturunan atau tidak menyadari dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Dalam konteks ini, Teori fungsionalis struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi, dimana setiap bagian memiliki fungsi tertentu untuk menjaga kestabilan sosial. Beberapa program pemerintah Kelurahan Ledok : Pelayanan Posyandu, Ngrewangi Tangga, Penyuluhan Pola Asuh dan dapur Sehat, mengisi fungsi Adaptasi, Goal Attainment, Integration dan Latency memenuhi fungsi AGIL sehingga mampu menurunkan angka stunting.

Daftar Pustaka

- Attribution and the unit of perception of ongoing behavior. - PsycNET. (n.d.). Retrieved November 13, 2019, from
- Boonthanom, R. (2004). *Computer-Mediated Communication of Emotions: A Lens Model Approach*. FLORIDA STATE UNIVERSITY.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative,*



- Quantitative and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications Sage UK: London, England. Retrieved from John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).
- Dunbar, N. E., & Segrin, C. (2012). Clothing and Teacher Credibility: An Application of Expectancy Violations Theory. *International Scholarly Research Network ISRN Education*, 2012.
- Morse, J. M. (1991). Approaches to Qualitative-Quantitative Methodological Triangulation. *Nursing Research*, (February), 120–123.
- Tri Rini Puji Lestari. (2023, July). *STUNTING DI INDONESIA: AKAR MASALAH DAN SOLUSINYA*. BIDANG KESEJAHTERAAN RAKYAT INFO SINGKAT.
- Yeremia Sabatani Ari. (2023, March 10). *KONSTRUKSI SOSIAL STUNTING (Studi Sosiologis Pada Orang Tua Balita Stunting di Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga)*. Repositori Institusi | Universitas Kristen Satya Wacana.
- Adibah, I. Z. (2017). STRUKTURAL FUNGSIONAL ROBERT K. MERTON. *INSPIRASI*, 171-174.
- Moehadi. (n.d.). Welcome to Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan - Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Infinite.codeworks. (n.d.). *DataKu*. DataKu.
- Infinite.codeworks. (n.d.). *DataKu*. DataKu.
- Purnomo, D., Kurniawati, E., Padjalo, Y. G., Imelarosa, N., Nona, N., & Pratiwi, W. (2022). Strategi Percepatan Penurunan Stunting melalui Pendampingan Kader Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) dan Forum Suara Keluarga Berisiko Stunting Kelurahan Kauman Kidul Salatiga Tahun 2022. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 141-156.
- Adibah, I. Z. (2017). STRUKTURAL FUNGSIONAL ROBERT K. MERTON. *INSPIRASI*, 171-174.
- Aguskadaryanto, S. (2024). *KECAMATAN ARGOMULYO DALAM ANGKA 2024*. SALATIGA: BPS-KOTA SALATIGA.
- Yolanda, F. (2021). Peran Kader Kesehatan Dalam Mengimplementasi Program Posyandu. *UNIMUS*.
- Khoiri, A., & KM, S. Ketua Pengusul.

